

KAEDAH TAFSIR: KAEDAH MANTUQ DAN MAFHUM

Muhammad Nadhif Syuhada¹, Al Wizar²

Uin Sultansyarif Kasim Riau^{1,2}

22490114337@students.uin-suska.ac.id¹, alwizar@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji dua pendekatan utama dalam ilmu tafsir, yaitu kaedah mantuq dan mafhum, serta penerapannya dalam memahami teks al-Quran. Kaedah mantuq merujuk kepada penafsiran yang berdasar pada lafaz yang jelas dan terang, sementara kaedah mafhum menekankan pemahaman terhadap makna yang tersirat, yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks, tetapi dapat difahami melalui konteks atau implikasinya. Penelitian ini membandingkan kedua-dua pendekatan ini serta cara penggunaannya oleh para mufassir dalam menyampaikan maksud al-Quran dengan tepat. Dengan merujuk kepada contoh-contoh tafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan moden, kajian ini membahas kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam menyelesaikan isu-isu tafsiran yang timbul ketika memahami ayat-ayat al-Quran. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu tafsir dan memperdalam pemahaman umat Islam terhadap wahyu Allah SWT.

Kata Kunci: Kaedah Tafsir, Mantuq, Mafhum, Tafsir Al-Quran, Penafsiran Teks

Abstract

This study aims to examine the two main approaches in the science of interpretation, namely the mantuq and mafhum methods, and their application in understanding the text of the Koran. The mantuq method refers to interpretation based on clear and clear pronunciation, while the mafhum method emphasizes understanding implied meanings, which are not stated directly in the text, but can be understood through the context or implications. This research compares these two approaches and how they are used by mufassir in conveying the meaning of the Koran correctly. By referring to examples of interpretations from classical and modern commentary books, this study discusses the strengths and weaknesses of each approach in resolving interpretive issues that arise when understanding the verses of the Koran. It is hoped that the results of this study can contribute to the development of the science of interpretation and deepen Muslims' understanding of the revelation of Allah SWT.

Keywords: *Methods of Tafsir, Mantuq, Mafhum, Tafsir Al-Quran, Text Interpretation*

PENDAHULUAN

Ilmu tafsir merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam agama Islam, khususnya dalam memahami wahyu Allah SWT yang terdapat dalam al-Quran. Sebagai sumber petunjuk hidup bagi umat Islam, al-Quran memerlukan penafsiran yang tepat dan mendalam agar makna yang terkandung di dalamnya dapat difahami dengan jelas. Dalam usaha untuk memahami isi al-Quran, para mufassir telah mengembangkan pelbagai kaedah dan pendekatan untuk mentafsir ayat-ayat al-Quran. Antara kaedah yang sering digunakan adalah kaedah mantuq dan kaedah mafhum.

Kaedah mantuq merujuk kepada penafsiran yang berasaskan lafaz yang jelas dan terang, di mana makna ayat dapat difahami secara langsung daripada apa yang dinyatakan dalam teks itu sendiri. Sebaliknya, kaedah mafhum menekankan kepada pemahaman makna yang tersirat, iaitu makna yang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat difahami melalui konteks atau implikasi yang terdapat dalam lafaz. Kedua-dua kaedah ini mempunyai peranan yang penting dalam memperjelas maksud sebenar al-Quran, dengan masing-masing mempunyai pendekatan dan aplikasi yang unik.

Walaupun kedua-dua kaedah ini telah diterima dan digunakan secara meluas, terdapat perbezaan dalam cara penerapan kedua-duanya dalam tafsiran al-Quran. Oleh itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai kaedah mantuq dan mafhum, serta membandingkan cara penggunaannya oleh para mufassir. Kajian ini juga akan menilai kelebihan dan kekurangan setiap kaedah dalam menangani isu-isu tafsiran al-Quran. Diharapkan kajian ini dapat memberikan sumbangan berharga dalam perkembangan ilmu tafsir dan memperkukuhkan pemahaman umat Islam terhadap wahyu Allah SWT yang terdapat dalam al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis penerapan kaedah mantuq dan mafhum dalam tafsir al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep mantuq

Mantuq berasal dari kata *nataqa*, yang berarti "ucapan" atau "yang diucapkan." Dalam konteks tafsir, mantuq merujuk pada makna yang tersurat dalam teks ayat Al-Qur'an.¹ Dengan kata lain, mantuq adalah pemahaman langsung dari apa yang secara eksplisit disebutkan dalam teks.

a. Pengertian mantuq dan macam macam nya

1. Pengertian Mantuq

Mantuq berasal dari kata *nataqa* yang berarti "ucapan" atau "yang diucapkan." Dalam ilmu tafsir, mantuq merujuk pada makna yang tersurat atau eksplisit dalam teks ayat Al-Qur'an. Mantuq mengacu pada pemahaman literal dari lafaz atau kalimat yang secara langsung disebutkan dalam teks, tanpa memerlukan interpretasi tambahan².

Contoh penerapan mantuq terdapat dalam QS Al-Baqarah: 183:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."

Dari ayat ini, kewajiban berpuasa bagi orang-orang beriman merupakan makna yang tersurat dan dapat dipahami langsung tanpa memerlukan interpretasi kontekstual³.

2. Jenis-Jenis Mantuq

Mantuq dapat dibedakan berdasarkan cara makna tersuratnya dipahami

- a. *Mantuq Sharih* Makna tersurat yang eksplisit dan tidak memerlukan konteks tambahan untuk memahaminya. Contoh: QS Al-Isra: 32 melarang perbuatan zina secara langsung.
- b. **Mantuq Ghair Sharih** Makna tersurat yang membutuhkan sedikit analisis terhadap konteks ayat. Contoh: QS Al-Baqarah: 195 tentang larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan.

¹ Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 65-67

² Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 62-65.

³ Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 35-36

3. Peran kaedah mantuq

Kaedah mantuq dan mafhum memiliki peran yang penting dalam ilmu tafsir dan ushul fiqh. Dengan pendekatan ini, para mufassir dan fuqaha dapat menggali makna ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, baik dari aspek tersurat (mantuq) maupun tersirat (mafhum). Berikut adalah peran utama dari kedua kaedah tersebut:

A. Menjaga Keakuratan Penafsiran Teks Al-Qur'an

Kaedah mantuq memastikan bahwa makna ayat Al-Qur'an yang tersurat dipahami secara literal sesuai dengan apa yang disebutkan dalam teks. Sementara mafhum membantu menggali makna implisit yang tidak disebutkan secara langsung. Kombinasi keduanya menjaga agar tafsir tetap akurat, komprehensif, dan tidak menyimpang dari pesan ilahi⁴.

B. Membantu Pengambilan Hukum Syariat

Dalam konteks ushul fiqh, kaedah mantuq dan mafhum sangat penting untuk menetapkan hukumsyariat:

- a. **Mantuq** berfungsi sebagai dasar eksplisit dalam menetapkan hukum. Contoh: Larangan berzina dalam QS Al-Isra: 32 jelas menyatakan keharamannya berdasarkan makna tersurat⁵.
- b. **Mafhum** membantu memperluas atau menjelaskan implikasi hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit. Contoh: Dari mafhum QS Al-Isra: 23 tentang larangan berkata "ah" kepada orang tua, disimpulkan bahwa tindakan kasar lainnya juga dilarang⁶.

C. Memastikan Relevansi Tafsir dengan Kehidupan Kontemporer

Mafhum, terutama mafhum muwafaqah, memungkinkan penafsiran teks Al-Qur'an tetap relevan dalam situasi modern. Dengan menggali makna tersirat, pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan pada masalah-masalah baru yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks.

⁴ Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 58-60

⁵ Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 72-74

⁶ Al-Amidi, Sayfuddin, *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 88-91

Contoh: Dalam QS Al-Baqarah: 195, perintah "janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan" (mantuq) dapat dipahami mafhum-nya untuk melarang tindakan yang membahayakan diri, seperti penyalahgunaan narkoba⁷.

D. Menyelaraskan Makna Teks dengan Konteks Sosial dan Historis

Kaedah mantuq dan mafhum membantu mufassir memahami hubungan antara teks dan konteks. Mantuq memberikan makna literal berdasarkan bahasa, sedangkan mafhum mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya sehingga pesan ayat tetap relevan dan aplikatif.

E. Memperkaya Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dengan memadukan mantuq dan mafhum, mufassir dapat menggali berbagai dimensi makna dari satu ayat. Mantuq memberikan penjelasan langsung, sedangkan mafhum membantu menemukan pesan-pesan yang tersembunyi, seperti hikmah, rahasia, atau pelajaran moral yang lebih dalam.

b. Pengertian mafhum dan macam macam nya

1. Penfertian mahum

Mafhum berasal dari kata *fahima*, yang berarti "pemahaman." Dalam ilmu tafsir, mafhum adalah makna yang tersirat atau implisit dari teks Al-Qur'an, yang dapat dipahami melalui penalaran logis berdasarkan apa yang tidak secara eksplisit disebutkan. Mafhum terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. Mafhum Muwafaqah** Pemahaman tersirat yang sejalan atau sesuai dengan teks. Contohnya adalah larangan berkata "ah" kepada orang tua dalam QS Al-Isra: 23, yang mengandung mafhum bahwa perilaku lain yang lebih buruk, seperti memukul, juga dilarang.⁸
- b. Mafhum Mukhalafah** Pemahaman tersirat yang berlawanan dengan teks. Misalnya, perintah mencatat utang yang berbatas waktu dalam QS Al-Baqarah: 282 mengandung mafhum bahwa utang yang tidak berbatas waktu tidak wajib dicatat⁹.

⁷ Syahrur, Muhammad, *Metodologi Tafsir Kontemporer: Pemikiran untuk Islam yang Kontekstual*, (Jakarta: Paramadina, 2009), hlm. 120-122

⁸ Al-Amidi, Sayfuddin, *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 112-113

⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Usul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1997), hlm. 80-82

2. Klasifikasi mafhum

Mafhum dalam ilmu tafsir dan ushul fiqh diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu Mafhum Muwafaqah dan Mafhum Mukhalafah. Klasifikasi ini membantu mufassir atau ulama dalam memahami makna tersirat yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks Al-Qur'an maupun hadits.

a. Mafhum Muwafaqah

Mafhum muwafaqah adalah pemahaman tersirat yang sejalan atau selaras dengan makna tersurat dari teks. Artinya, kesimpulan yang diambil dari mafhum ini mendukung atau memperkuat pesan yang sudah jelas disebutkan dalam teks. Makna tersirat tidak bertentangan dengan makna tersurat.

Ciri Ciri mafhum muwafaqah :

- Memperluas atau mempertegas aturan yang disebutkan dalam teks. Contoh Mafhum Muwafaqah:

Dalam QS Al-Isra: 23 disebutkan:

“Maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya (orang tua) perkataan ‘ah,’ dan janganlah kamu membentak mereka.”

Dari ayat ini, larangan berkata "ah" kepada orang tua mengandung mafhum bahwa tindakan yang lebih buruk, seperti memukul atau menghina orang tua, juga dilarang. Pemahaman ini sejalan dengan makna tersurat dari ayat tersebut.

b. Mafhum Mukhalafah

Mafhum mukhalafah adalah pemahaman tersirat yang bertolak belakang atau berlawanan dengan makna tersurat dari teks. Artinya, pesan yang tidak disebutkan secara eksplisit dapat dipahami dalam konteks yang berbeda atau berlawanan dari apa yang disebutkan dalam teks.

Ciri-Ciri Mafhum Mukhalafah:

- Makna tersirat bertentangan atau berbeda dari makna tersurat.
- Digunakan untuk membedakan hukum berdasarkan sifat, syarat, atau konteks yang tidak disebutkan dalam teks. Contoh Mafhum Mukhalafah:

Dalam QS Al-Baqarah: 282 disebutkan:

“Apabila kamu bertransaksi secara utang piutang untuk waktu yang ditentukan, maka tuliskanlah...”

3. Pembahasan Mafhum dalam Tafsir

A. Pengertian Mafum

Mafhum adalah makna tersirat atau implisit yang dipahami dari teks Al-Qur'an maupun hadits berdasarkan pemahaman logis terhadap apa yang tidak disebutkan secara langsung¹⁰ Berbeda dengan mantuq, mafhum membutuhkan proses analisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan dari implikasi atau konteks ayat. Mafhum digunakan oleh mufassir untuk menggali makna-makna tersembunyi yang relevan dengan konteks tertentu, baik dalam konteks hukum syariat maupun hikmah moral.

B. Fungsi Mafhum dalam Tafsir

Mafhum memiliki peran penting dalam tafsir Al-Qur'an, antara lain:

- **Menggali Pesan Tersirat dari Ayat**

Mafhum membantu memahami implikasi yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Contoh: QS Al-Isra: 23 melarang berkata "ah" kepada orang tua. Mafhum-nya adalah semua tindakan yang menyakiti orang tua, seperti memukul atau menghina, juga dilarang¹¹

- **Menjawab Pertanyaan dalam Konteks Kontemporer**

Dengan mafhum, para mufassir dapat menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks. Contoh: Dalam QS Al-Baqarah: 195 tentang larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, mafhum-nya melarang perilaku yang membahayakan diri sendiri, seperti penggunaan narkoba¹²

4. Batasan penggunaan mafhum

Meskipun mafhum sangat berguna, ada batasan dalam penggunaannya:

- *Tidak Semua Ayat Memiliki Mafhum* Beberapa teks hanya memiliki makna tersurat (mantuq) dan tidak dapat dijelaskan melalui mafhum.

¹⁰ Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 75

¹¹ Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 112-114

¹² Al-Amidi, Sayfuddin, *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 88

- *Tergantung pada Konteks* Pemahaman mafhum sering memerlukan pengetahuan mendalam tentang konteks ayat, baik historis maupun sosial.
- *Berpotensi Menimbulkan Perbedaan Tafsir* Mafhum sering menjadi penyebab perbedaan pendapat di antara ulama karena interpretasi implisit yang mungkin berbeda.

5. Peran mafhum dalam ilmu tafsir

Mafhum memberikan kontribusi besar dalam menafsirkan Al quran antara lain

- a. *Memperluas Cakupan Pemahaman Ayat* Mafhum membantu mufassir memahami makna ayat dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek yang tidak disebutkan secara eksplisit.
- b. *Menyelaraskan Makna Teks dengan Konteks Modern* Dengan mafhum, pesan Al-Qur'an tetap relevan untuk menjawab persoalan-persoalan baru.
- c. *Menyempurnakan Pemahaman terhadap Hukum Syariat* Mafhum melengkapi makna mantuq dengan memberikan pemahaman tentang aspek hukum yang tersembunyi.

6. Keunggulan kaedah mantuq dan mafhum

A. Kejelasan dan Kepastian Hukum (Mantuq)

Kelebihan utama kaedah mantuq adalah memberikan kejelasan dan kepastian hukum. Makna yang tersurat dari teks Al-Qur'an atau hadits menjadi dasar yang kuat untuk menetapkan hukum syariat. Misalnya, larangan riba dalam QS Al-Baqarah: 275 memiliki kejelasan hukum yang tidak terbantahkan¹³Namun, pendekatan mantuq memiliki keterbatasan dalam menghadapi persoalan yang tidak disebutkan secara eksplisit. Dalam hal ini, mafhum menjadi pelengkap yang signifikan.

B. Fleksibilitas dan Relevansi (Mafhum)

Kaedah mafhum memberikan fleksibilitas dalam memahami Al-Qur'an. Dengan menganalisis makna implisit, mafhum memungkinkan penafsiran yang relevan untuk isu-isu modern, seperti perlindungan lingkungan, regulasi teknologi, dan etika konsumsi¹⁴

¹³ Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2001), hlm. 102-104

¹⁴ Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 85

Contohnya, mafhum dari QS Al-Baqarah: 195 tentang larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dapat digunakan untuk melarang perilaku berbahaya seperti merokok atau penyalahgunaan narkoba¹⁵.

7. Tantangan dalam penerapan kaedah mantuq dan mafhum

a. Risiko Penafsiran yang Terbatas (Mantuq)

Pendekatan mantuq hanya mengandalkan teks tersurat, sehingga berpotensi gagal menjawab persoalan yang kompleks dan tidak terakomodasi secara eksplisit dalam nash. Misalnya, Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan tentang teknologi digital, sehingga hanya mengandalkan mantuq tidak cukup untuk menjawab isu-isu tersebut¹⁶

b. Subjektivitas dalam Mafhum

Meskipun mafhum memberikan fleksibilitas, pendekatan ini sering kali menghadapi tantangan berupa subjektivitas penafsiran. Para mufassir dapat berbeda pendapat tentang makna implisit yang terkandung dalam teks. Misalnya, QS Al-Baqarah: 282 tentang pencatatan utang memiliki mafhum mukhalafah bahwa utang tidak tertulis mungkin tidak wajib, tetapi beberapa ulama menyatakan tetap dianjurkan demi keadilan¹⁷

c. Ketergantungan pada Konteks Sosial dan Sejarah

Mafhum sering kali memerlukan analisis konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mendalam. Jika konteks ini tidak dipahami secara memadai, mafhum yang dihasilkan bisa menyimpang dari maksud aslinya. Hal ini dapat mengarah pada penyimpangan hukum syariat dalam implementasinya.

1. Relevansi dan Kontribusi dalam Konteks Kontemporer

8. Relevansi dsan kontribusi dalam konteks Kontemporer

a. Mantuq sebagai dasar hukum eksplisit: Misalnya, QS Al-Hujurat: 12 yang melarang gibah dapat langsung dijadikan landasan hukum dalam ranah media sosial.

¹⁵ Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 112-113

¹⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Usul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1997), hlm. 92

¹⁷ Ibn Ashur, Muhammad Tahir, *Maqashid al-Shariah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), hlm. 37-39

- b. **Mafhum sebagai perluasan hukum implisit:** Mafhum dari QS Al-A'raf: 31 tentang larangan berlebihan dalam konsumsi dapat diterapkan untuk mendorong gaya hidup hemat dan keberlanjutan lingkungan.

Namun, untuk menjaga otoritas syariat, penafsiran melalui mafhum memerlukan keselarasan dengan prinsip-prinsip maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat), seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta

KESIMPULAN

Kaedah mantuq dan mafhum merupakan metode penting dalam ilmu tafsir untuk memahami Al-Qur'an dan hadits secara mendalam.

- a. Kaedah mantuq mengungkapkan hukum melalui makna eksplisit yang secara jelas tercantum dalam teks.
- b. Kaedah mafhum melengkapi penafsiran dengan menggali makna implisit yang sesuai dengan konteks dan kondisi tertentu.

Kedua metode ini memiliki peran signifikan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan modern, seperti masalah teknologi, lingkungan, kesehatan, dan ekonomi syariah. Mantuq menyediakan dasar hukum yang solid, sedangkan mafhum memberikan ruang untuk adaptasi ajaran Islam terhadap dinamika kehidupan yang terus berubah.

Namun, penerapan kedua kaedah ini, khususnya mafhum, memerlukan kehati-hatian karena rawan terhadap subjektivitas dan potensi kesalahan dalam penafsiran. Oleh karena itu, setiap interpretasi harus senantiasa mengacu pada maqashid syariah agar tetap selaras dengan tujuan utama wahyu Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 85
- Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 112-113
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Usul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1997), hlm. 92
- Ibn Ashur, Muhammad Tahir, *Maqashid al-Shariah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), hlm. 37-39

Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003),
hlm. 85

Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi,
2000), hlm. 112-113

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Usul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1997), hlm. 92

Ibn Ashur, Muhammad Tahir, *Maqashid al-Shariah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam,
2006), hlm. 37-39